

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, di tengah maraknya budaya global yang masuk seiring dengan hilangnya batas antarnegara akibat konsekuensi globalisasi telah membangkitkan kembali kesadaran akan pentingnya membentuk identitas kedaerahan. Semakin canggihnya sistem komunikasi serta semakin mudahnya mendapatkan informasi dari luar menuntut kita untuk tetap berpegang teguh pada adat istiadat dan kebiasaan, di samping meningkatkan kesadaran kita akan identitas sebagai bangsa Indonesia. Persoalan identitas, khususnya identitas kultural menjadi sesuatu yang penting di tengah globalisasi dan modernisasi dunia belakangan ini. Identitas daerah jangan sampai tersisih oleh kemajuan peradaban, jangan sampai terpinggirkan dan terlupakan. Melestarikan dan menumbuhkan rasa cinta pada kebudayaan serta memperkenalkannya pada khalayak adalah langkah penting yang harus dilakukan.

Pascapenetapan otonomi daerah, semangat dalam memperkenalkan dan memajukan daerah masing-masing semakin marak dibicarakan. Pelimpahan kekuasaan politis dari yang sebelumnya bersifat sentralistik kepada masing-masing daerah membangkitkan lagi gairah terhadap penggalian khazanah lokal kedaerahan. Keleluasaan yang diberikan sistem desentralisasi kekuasaan memberi kemungkinan bagi tradisi lokal untuk dipelajari dan dipublikasi kepada khalayak. Sebelumnya, unsur-unsur lokal cenderung dipilah-pilih atas nama persatuan dan

nasionalisme. Unsur lokal yang terlalu diumbar dikhawatirkan akan memperuncing perbedaan dan primordialisme yang ditakuti akan menciptakan disintegrasi.

Semangat dalam menelusuri kekayaan kebudayaan lokal juga terdapat dalam dunia sastra. Kesadaran akan pentingnya mempertahankan dan memperkenalkan unsur-unsur budaya lokal juga disadari oleh para sastrawan. Banyak sastrawan yang memasukkan bahkan bercerita tentang budaya lokal. Hal ini bisa dipahami karena sastra dapat dijadikan alternatif dalam melestarikan serta memperkenalkan khasanah kebudayaan pada masyarakat, baik masyarakat dalam kebudayaan itu sendiri maupun masyarakat di luar kebudayaannya. Sastra memiliki kekuatan dalam merepresentasikan serta merekam suatu kebudayaan. Di dalamnya, khususnya yang bertema lokal, kita dapat melihat dan mengetahui segala sesuatu tentang kehidupan seorang atau para tokoh termasuk budaya yang hidup di tengahnya, baik norma-norma, tata kelakuan, kesenian, sistem kepercayaan, ilmu pengetahuan, dan unsur kebudayaan lainnya.

Memunculkan unsur budaya lokal dalam karya sastra juga merupakan salah satu upaya dalam melestarikan dan meningkatkan rasa cinta pada kebudayaan serta memperkenalkannya pada masyarakat umum. Fungsi sastra warna lokal adalah kemampuannya dalam memperkenalkan keragaman budaya. Melalui karya sastra yang di dalamnya terdapat unsur kedaerahan dan budaya lokal, kita dapat mengetahui dan memahami kebudayaan suatu masyarakat.

Tema-tema yang berkaitan dengan warna lokal dapat dipastikan tidak akan pernah kering selama masih ada tanggung jawab untuk mengembangkannya.¹ Karya sastra bertema lokal tidak akan pernah habis. Luasnya wilayah Indonesia, di mana di dalamnya terdapat banyak suku bangsa dengan adat istiadat dan kebudayaan yang beraneka ragam, membuat sastra warna lokal memiliki bahan kreativitas yang melimpah.

Sastra yang mengangkat tema lokal sesungguhnya sudah muncul sejak zaman Balai Pustaka dengan ciri budaya Minangkabau yang matriarkat. Sebut saja misalnya *Sitti Nurbaya* karangan Marah Rusli, *Salah Asuhan* karangan Abdul Muis, *Sengsara Membawa Nikmat* karangan Tulis Sutan Takdir, dan sebagainya. Sastra dengan tema lokal sempat menghilang pada masa Pujangga Baru dan angkatan '45 yang lebih mengedepankan sisi nasionalisme. Lokalitas dalam sastra kembali mengemuka pascakemerdekaan, khususnya pada periode '60-an.

Korrie Layun Rampan adalah salah seorang sastrawan yang banyak menampilkan unsur budaya lokal dalam karyanya. Salah satu karyanya yang bernapaskan budaya adalah novel *Upacara*. Novel yang pada tahun 1976 dinyatakan sebagai pemenang Sayembara Mengarang Roman Dewan Kesenian Jakarta ini mengangkat kebudayaan yang telah membesarkan pengarangnya, Dayak, lengkap dengan berbagai ritual, mitos, adat, dan kepercayaannya. Di beberapa bagian, penggambaran Korrie tentang berbagai upacara yang menjadi inti kisahnya terkesan seperti uraian etnografi. Mahayana, Sofyan dan Dian dalam

¹ Nyoman Ratna Kutha, *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 388.

bukunya bahkan menyebut novel ini sebagai novel etnografis.² Sumardjo menyatakan bahwa sebagai cerita novel ini mungkin kurang menarik, dan sebagai gaya mungkin agak membuat capai di akhir novel, tetapi sebagai informasi budaya daerah pedalaman ia memberikan kekayaan baru dalam sastra Indonesia.³

Novel ini tampak otentik dan memberikan sesuatu yang berbeda karena kisah yang diuraikannya merupakan hal yang baru khususnya untuk orang di luar Kalimantan. Selain itu, dalam segi penceritaan dan tokoh, *Upacara* menampilkan pembaruan dalam sastra. Ia datang dengan lukisan dunia, dengan pelaku tidak memegang peranan penting sama sekali. Tokoh utama lebih dirasakan sebagai pencerita daripada pelaku. Junus menyatakan bahwa hal ini merupakan suatu perubahan besar, karena ia telah mengubah konsepsi novel yang selama ini dikuasai oleh pelaku kepada novel yang merupakan lukisan dunia.⁴ Dengan konsep ini, Korrie leluasa menggambarkan kehidupan suku Dayak dalam novelnya.

Novel ini berkisah tentang kehidupan tokoh aku dalam masyarakatnya di sebuah perkampungan suku Dayak Benuaq di pedalaman Kalimantan. Tokoh aku terlibat dalam berbagai ritual upacara yang dilakukan oleh lingkungannya seperti *balian* atau upacara penyembuhan, *kewangkey* atau upacara penguburan tulang belulang manusia, *nalin taun* atau upacara yang dipersembahkan kepada para dewa untuk menghindarkan kampung dari marabahaya, dan terakhir dikisahkan

² Maman S. Mahayana, Oyon Sofyan dan Achmad Dian. *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 283-284.

³ Jakob Sumardjo, *Pengantar Novel Indonesia*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1991), hlm. 197.

⁴ Umar Junus, *Dari Peristiwa ke Imajinasi: Wajah Sastra dan Budaya Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 73.

upacara perkawinan atau *pelulung*. Selain itu, diceritakan juga perjalanan tokoh aku ke *Lumut* atau surga dalam proses penyembuhan dirinya.

Salah satu yang dapat kita ketahui dari novel *Upacara* adalah kayanya masyarakat Dayak Benuaq akan mitos. Anggapan ini didasarkan pada pemahaman bahwa pada dasarnya upacara-upacara keagamaan yang menjadi fokus utama penceritaan novel ini dilaksanakan berdasarkan mitos.⁵ Mitos adalah sesuatu yang diyakini dan dianggap benar oleh pemiliknya. Mitos sangat dekat dengan kehidupan suatu budaya, terutama dalam budaya primitif yang masih berpegang teguh pada adat dan kepercayaannya. Bagi mereka, mitos dipahami sebagai pembatas dalam berperilaku. Mitos juga memberikan pemahaman pada mereka tentang baik dan buruk. Mengutip pernyataan van Peursen, mitos seperti yang hidup dalam masyarakat primitif bukan semata-mata cerita yang dikisahkan, melainkan juga sebagai semacam buku pedoman bagaimana hidup harus dijalankan.⁶

Untuk menganalisis mitos yang ada dalam novel *Upacara*, penelitian ini hendak menggunakan pendekatan yang digunakan oleh antropolog Claude Lévi-Strauss dalam menganalisis mitos. Pendekatan yang digunakan oleh Lévi-Strauss dikenal dengan sebutan strukturalisme. Strukturalisme yang digunakan Lévi-Strauss ini berbeda dengan strukturalisme yang berkembang dalam dunia sastra. Lévi-Strauss mengembangkan sendiri strukturalisme versinya sehingga kemudian pendekatan strukturalisme itu pun tak lepas dari namanya: strukturalisme Lévi-Strauss.

⁵ Adeng Muchtar Ghazali. *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.117.

⁶ C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm.35.

Penelitian ini hendak menerapkan pendekatan yang telah diterapkan oleh Lévi-Strauss dalam mengkaji mitos ke dalam pengkajian karya sastra modern, dalam hal ini novel *Upacara* karangan Korrie Layun Rampan berdasarkan beberapa alasan. Pertama, berdasarkan pandangan Scholes yang dikutip Ratna, mitos dan cerita rakyat merupakan prototipe semua jenis naratif, sebagai nenek moyang dan model perkembangan fiksi kemudian.⁷ Kedua, pendapat yang dikemukakan Ahimsa-Putra dalam salah satu tulisannya yang menyatakan bahwa strukturalisme Lévi-Strauss dapat diterapkan untuk menganalisis karya sastra.⁸ Ahimsa-Putra sampai pada kesimpulan ini dengan membandingkan fenomena budaya yang dikaji Lévi-Strauss dengan linguistik sebagai dasar dari strukturalisme Lévi-Strauss yang sama-sama merupakan fenomena simbolik yang digunakan manusia untuk menyampaikan pesan. Karya sastra pun dianggapnya demikian.⁹

Berdasarkan kedua pendapat ini, untuk sementara dapat disimpulkan bahwa langkah yang diterapkan Lévi-Strauss dalam menganalisis mitos dapat juga diterapkan dalam menganalisis karya sastra modern. Jika dalam strukturalismenya Lévi-Strauss mengkaji mitos dengan cara menemukan struktur dari mitos-mitos tersebut untuk menemukan makna serta struktur nalar masyarakat pemilik mitos, penelitian ini hendak menemukan struktur untuk menunjukkan mitos yang ada dalam karya sastra modern, yakni novel *Upacara*.

⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm.136.

⁸ Heddy Shri Ahimsa Putra^A, “Dari Antropologi Budaya ke Sastra, dan Sebaliknya”. *Sastra Interdisipliner: Menyandingkan Sastra dan Disiplin Ilmu Sosial*, Sirojuddin Arif (ed.). (Yogyakarta: Qalam, 2003), hlm. 91.

⁹ *Ibid.* hlm 90-91.

Beberapa penelitian sebelumnya telah melakukan pengkajian karya sastra dengan menggunakan pendekatan strukturalisme Lévi-Strauss. Pengkajian ini antara lain dilakukan oleh Heddy Shri Ahimsa-Putra. Dalam bukunya *Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*, Ahimsa-Putra melakukan pengkajian terhadap tiga cerita Umar Kayam yakni *Sri Sumarah*, *Bawuk*, dan *Para Priyayi* yang diberi judul *Sri Sumarah, Bawuk, dan Para Priyayi: Sebuah Analisis Struktural Hermeneutik*. Dalam penelitiannya ini, Ahimsa-Putra hendak mengetahui permasalahan tentang siapa yang harus dan tidak harus menjadi korban peristiwa Gestapu. Sama dengan penelitian ini, untuk sampai pada tujuan yang hendak dicapai Ahimsa-Putra mencoba menemukan struktur yang ada di balik ketiga cerita Umar Kayam tersebut. Perbedaan antara penelitian Ahimsa-Putra dan penelitian ini terlihat dari jumlah objek yang dianalisis. Ahimsa-Putra mengkaji tiga cerita sekaligus, sementara penelitian ini mengkaji satu novel.

Dari segi kuantitas objek, penelitian ini sama dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Ahimsa-Putra, yakni kajiannya terhadap novel *Para Priyayi* karangan Umar Kayam yang berjudul *Priyayi dalam Para Priyayi*. Dengan penelitiannya, Ahimsa-Putra hendak mengetahui alasan mengapa tokoh Lantip dalam novel tersebut disebut sebagai “priyayi yang sesungguhnya”. Pertanyaan itu dijawab Ahimsa-Putra dengan menemukan tiga struktur dengan menggunakan pendekatan strukturalisme Lévi-Strauss. Perbedaan antara analisis yang dilakukan Ahimsa-Putra ini dengan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini terletak pada cara menyusun mitem. Ahimsa-Putra menemukan mitem dengan cara memfokuskan diri pada tokoh, yakni tokoh Lantip dan Sastrodarsono, sementara

pencarian mitem dalam penelitian ini difokuskan pada peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh-tokoh. Selain itu, penyusunan mitem-mitemnya juga berbeda. Ahimsa-Putra menyusun mitem dengan memperlihatkan persamaan dan perbedaan mitem dari tokoh Lantip dan Sastrodarsono sehingga membentuk skema, sedangkan penelitian ini mengelompokkan mitem ke dalam tabel struktur.

Fokus menemukan mitem yang pada peristiwa dan pengelompokkan mitem ke dalam tabel struktur dalam penelitian ini sama dengan pengkajian yang dilakukan Kris Budiman terhadap puisi naratif *Nyanyian Angsa* karya Rendra. Dalam tulisannya yang berjudul *Claude Lévi-Strauss di Hadapan Maria Zaitun*, Budiman melakukan pengkajian struktural dengan cara menemukan mitem berdasarkan peristiwa yang dialami tokoh dalam puisi tersebut; Maria Zaitun dan Kristus dan kemudian mengelompokkannya ke dalam tabel struktur. Perbedaan antara analisis Kris Budiman dengan analisis penelitian ini terletak pada objek penelitiannya. Budiman mencoba menemukan struktur yang ada di dalam puisi naratif *Nyanyian Angsa* karya Rendra, sementara penelitian ini mencoba menemukan struktur yang ada di dalam novel *Upacara* karangan Korrie Layun Rampan.

Objek penelitian dalam skripsi ini sama dengan objek penelitian skripsi mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman bernama Wulandari Nur Febrian yang diberi judul *Cerminan Kepercayaan Masyarakat Dayak Benuaq dalam Novel Upacara Karya Korrie Layun Rampan*. Objek penelitiannya sama, yakni novel *Upacara* karangan Korrie Layun Rampan. Perbedaannya terletak pada langkah kerja yang digunakan karena penelitian Febrian tidak menggunakan pendekatan

strukturalisme Lévi-Strauss. Selain itu, perbedaan juga terlihat dari tujuan penelitian. Jika penelitian Febrian hendak melihat cerminan kepercayaan masyarakat Dayak Benuaq, maka penelitian ini hendak mengetahui mitos Dayak Benuaq dalam *Upacara*.

Pengetahuan tentang mitos dalam suatu suku bangsa dalam konteksnya sebagai kekayaan kebudayaan lokal perlu dikembangkan dalam rangka membangkitkan semangat *ke-bhinneka tunggal ika-an*. Hal ini penting untuk dipelajari, khususnya bagi siswa di sekolah. Pada konteks ini, pembelajaran tentang kebudayaan tidak hanya dimonopoli oleh guru-guru yang mengajar ilmu yang berkaitan langsung dengan kebudayaan, seperti antropologi dan sosiologi. Di sini pembelajaran sastra juga dapat menjalankan perannya.

Hutagalung dalam sebuah bukunya menyebutkan bahwa sastra dapat digunakan untuk memperkenalkan daerah dan suku bangsa tertentu, dan dengannya besar kemungkinan akan lebih berkesan kepada para siswa.¹⁰ Pandangan ini senada dengan sifat sastra seperti yang telah diungkapkan oleh Horatius berabad-abad yang lalu, *dulce et utile*, menyenangkan dan bermanfaat. Bermanfaat karena melalui karya sastra kita dapat mengambil suatu pelajaran yang selain dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kepribadian, juga dapat dimanfaatkan untuk memperluas wawasan pengetahuan siswa, dalam hal ini tentang kebudayaan. Hal ini juga sejalan dengan yang dirumuskan oleh Departemen Pendidikan Nasional bahwa sastra hadir untuk dibaca dan dinikmati

¹⁰ M.S. Hutagalung. *Membina Kesusastraan Indonesia Modern*, (Jakarta: Corpatrin Utama, 1987), hlm.27.

serta selanjutnya dimanfaatkan, antara lain untuk mengembangkan wawasan kehidupan.¹¹

Selain hal-hal yang telah disebutkan di atas, dengan mempelajari mitos dalam sebuah karya sastra diharapkan dapat menciptakan suasana baru dan berbeda dalam pembelajaran apresiasi sastra. Pembelajaran mengenai unsur ekstrinsik dalam sebuah karya sastra, dalam hal ini novel, tidak hanya sebatas pada nilai moral, nilai agama, nilai politik, dan nilai budaya secara umum. Pengkhususan bidang kajian diharapkan dapat memotivasi siswa untuk turut aktif dan antusias dalam pembelajaran sastra.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis mengemukakan beberapa pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur dalam novel *Upacara* karangan Korrie Layun Rampan?
2. Bagaimanakah mitos Dayak Benuaq dalam novel *Upacara* karangan Korrie Layun Rampan?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini hanya dibatasi pada masalah mitos Dayak Benuaq dalam novel *Upacara* karangan

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum 2004 SMA: Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Jakarta: Depdiknas, 2004), hlm. 2.

Korrie Layun Rampan. Yang dimaksud dengan mitos adalah cerita atau kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat pemiliknya yang di dalamnya terkandung pesan tertentu.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, penulis merumuskan masalah: “Bagaimanakah mitos Dayak Benuaq dalam novel *Upacara* karangan Korrie Layun Rampan?”

E. Tujuan dan Maksud Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mitos Dayak Benuaq yang terdapat dalam novel *Upacara* karangan Korrie Layun Rampan.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik dari segi teoritik maupun praktis. Kegunaan yang diharapkan dapat digunakan dari penelitian ini antara lain:

1. Membantu pembaca dalam memahami mitos dan kebudayaan Dayak, khususnya Dayak Benuaq yang terdapat dalam novel *Upacara* karangan Korrie Layun Rampan.
2. Menambah serta memperkuat teori dan praktik penelitian sastra, terutama yang berhubungan dengan sastra dan budaya.
3. Membantu penelitian-penelitian selanjutnya, baik mengenai mitos dalam sastra maupun unsur kebudayaan lainnya.